PENGGUNAAN METODE PEMBELAJARAN *OUTDOOR LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN IPS DI MTS N 3 PONOROGO

Nesyim Dzulqurnein [1], Thariq Zuhdi Nauafal [2]

[1]Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

nesyimdzulqurnein@gmail.com

[2]Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

naufalthariq@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penggunaan metode pembelajaran *Outdoor Learning* dalam konteks pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di MTsN 3 Ponorogo. *Outdoor learning* merupakan salah satu metode pembelajaran yang memanfaatkan alam serta lingkungan sekitar tempat belajar (sekolah) sebagai salah satu sumber belajar dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajarn *outdoor learning* sangat diperlukan karena pembelajaran *outdoor learning* memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk belajar menggunakan seluruh indera yang dimiliki. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dengan guru, dan analisis dokumen terkait pembelajaran *outdoor learning*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran Outdoor Learning memberikan kontribusi positif terhadap pembelajaran IPS di MTsN 3 Ponorogo. Pengalaman pembelajaran yang lebih interaktif, menarik, dan relevan dengan konteks ligkungan sekitar dan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran di luar ruangan membuka peluang untuk mengintegrasikan konsep IPS dengan lingkungan sekitar, mempromosikan pemahaman yang lebih mendalam. Selain itu, pembelajaran Outdoor Learning juga membantu meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran IPS. Adanya interaksi langsung dengan ligkungan sekitar membuat siswa lebih antusias dan bersemangat dalam memahami konsep-konsep IPS. Guru juga melaporkan peningkatan kolaborasi dan komunikasi antar siswa yang memperkuat proses belajar-mengajar. Kesimpulannya, metode pembelajaran Outdoor Learning memiliki potensi besar untuk meningkatkan pembelajaran IPS di MTsN 3 Ponorogo. Penelitian ini memberikan wawasan yang berharga bagi pengembangan strategi pembelajaran yang inovatif dan berorientasi pada pengalaman siswa di masa yang akan datang.

Kata kunci: metode pembelajaran, *outdoor learning,* pembelajaran IPS

ABSTRACT

This research aims to explore the use of Outdoor Learning learning methods in the context ofSocial Sciences (IPS) learning at MTsN 3 Ponorogo. Outdoor learning is a learning method that utilizes nature and the environment around the place of learning (school) as a learning resource in learning activities. Outdoor learning is very necessary because outdoor learning gives students the freedom to learn using all their senses. The research method used is qualitative with a descriptive approach. Data was collected through observation, interviews with teachers, and analysis of documents related to outdoor learning. The research results show that the application of the Outdoor Learning learning method makes a positive contribution to social studies learning at MTsN 3 Ponorogo. A learning experience that is more interactive, interesting and relevant to the context of the surrounding environment and everyday life. Outdoor learning opens up opportunities to integrate social studies concepts with the surrounding environment, promoting deeper understanding. Apart from that, OutdoorLearning also helps increase student motivation and involvement in social studies learning. The direct interaction with the surrounding environment makes students more enthusiastic andeager to understand social studies concepts. Teachers also report increased collaboration andcommunication between students which strengthens the teaching and learning process. In conclusion, the Outdoor Learning learning method has great potential to improve social studies learning at MTsN 3 Ponorogo. This research provides valuable insights for the development of innovative and student experience-oriented learning strategies in the future.

Keyword**:** *learning methods*, *outdoor learning, social studies learning*

PENDAHULUAN

Metode pembelajaran *outdoor learning* menurut anitah hampir identik dengan pembelajaran karya wisata yang artinya aktivitas pembelajaran peserta didik dibawa ke luar kelas. Perencanaa, pelaksanaan, dan evaluasi dalam pembelajaran ini harus dilakukan secara sistematis dan sistemik.[1] Hal ini dikarenakan sering kali peserta didik tidak memiliki panduan belajar sehingga kegiatan tersebut manfaatnya kurang dirasakan. Selain dari pada untuk peningkatan kemampuan pembelajaran *outdoor learning* juga lebih bersifat untuk meningkatkan aspek-aspek psikologi peserta didik, seperti halnya rasa senang dan rasa kebersamaan dimana hak ini akan berdampak terhadap peningkatan motivasi belajar peserta didik.

[1] Sri Anitah, Strategi Pembelajaran di SD, (Jakarta : Universitas Terbuka, 2008), 5.29.

Outdoor Learning merupakan metode pembelajaran yang memanfaatkan alam dan lingkungan sekitar peserta didik sebagai sumber belajar utama.[2] Pembelajaran *outdoor learning* memiliki karakteristik yakni menemukan summber bahan pelajaran atau sumber belajar yang sesuai dengan perkembangan Masyarakat, dilaksanakan diluar kelas atau sekolah, memiliki perencanaan, aktivitas peserta didik yang lebih muncul dari pada guru, salah satu implementasin dari pembelajaran berbasis kontekstual ialah aspek pebelajaran.[3]

Menurut barron pembelajaran di luar kelas atau di ruang terbuka diperlukan karena pembelajaran tersebut memberikan kebebasan pada peserta didik untuk belajar menggunakan semua indera mereka, dimana pengalaman tersebut nantinya akan mendorong pola pikir kreatif dan imajinatif pada peserta didik. Pembelajaran diluar kelas ini juga akan membantu memperbaiki kemampuan belajar, perilaku, serta pemahaman peserta didik di dalam kelas. Pembelajaran ini juga memberikan pengalaman belajar yang kuat, dimana pengalaman ini nantinya juga membantu anank dalam mengembangkan hubungan dengan lingkungan juga dengan alam sekitarnya. Secara tidak nyata pembelajaran ini berdampak positif terhadap rasa percaya diri, harga diri, serta pengendalian diri pada peeserta didik. Banyak pengalaman praktis dan langsug yang sering kali terlibat dalam pembelajaran diluar kelas ataupun ruang terbuka, yang mana hal ini sangat menguntungkan bagi pembelajaran kinestetik, yakni peserta didik akan lebih cepat mempelajari sesuatu dengan megerjakannya sercara langsung. Selain itu pembelajaran di luar kelas sangat menyenangkan bagi guru dan peserta didik[4]

Pembelajaran di luar kelas ialah dimana guru mengajak peserta didik untuk belajar di luar kelas untuk melihat secara langsung peristiwa di lapangan dengan tujuan mengakrabkan peserta didik dengan lingkungannya. Dari pembelajaran di luar kelas guru berperan sebagai motivator yang artinya guru sebagai pemandu supaya peserta didik dapat belajara secara aktif, kreatif, dan akrab dengan lingkungan.[5]

Kelebihan dan kuntungan dari pembelajaran di luar kelas ialah kegiatan ini lebih menarik dan tidak membosankan dibandingkan dengan peserta didik ketika duduk di dalam kelas berjam- jam, sehingga secara tidak langsung pembelajaran di luar kelas ini akan mingkatkan motivasi belajar peserta didik. Ketika peserta didik dihadapkan secara langsung dengan keadaan dan situasi yang sebenarnya atau yang bersifat alami, maka hakikat belajar

[2] Siti Alimah, Aditya Marianti, Jelajah Alam Sekitar Pendekatan, Strategi, Model dan Metode pembelajaran Biologi Berkarakter untuk Konservasi (Semarang: FMIPA UNNES, 2016),109
[3] *Ibid*
[4] Barron P, Aktivitas Permainan dan Ide Praktik Belajar di Luar Kelas, (Jakarta: Erlangga, 2009), 19.
[5] Masnur Muslich, Melakukan PTK Itu Mudah, (Jakarata: Bumi Aksara, 2009), 239.

akan lebih bermakna. Kebenarannya dalam belajar akan lebih akurat karena bahan- bahan yang dapat dipelajari lebih kaya dan lebih faktual. Selain dari pada itu peserta didik akan lebih aktif dan komprehensif dalam kegiatan belajar karena dalam hal ini proses belajar dapat dilakukan dengan berbagai macam cara seperti mengamati, mengobservasi, bertanya atau wawancara, membuktikan, menguji fakta, mendemonstrasikan, dan lain- lain. Lingkungan yang dapat dipelajari bisa lebih bervariasi dan beraneka ragam seperti lingkungan sosial, lingkungan alam, lingkungan butan, dan lain- lain. Hal ini akan membuat sumber belajar dari peserta didik menjadi lebih kaya dan beragam. Membentuk pribadi peserta didik yang dekat dan tidak asing dengan kehidupan disekitarnya, serta dapat menumbuhkan kesadaran dan rasa cinta lingkungan.[6] Hal ini dikarenakan peserta didik mampu memahami dan menghayati aspek-aspek kehidupan yang ada di lingkungannya.

Dari kelebihan dan keuntungan pembelajaran di luar kelas diatas tentunya terdapat kekurangan dan kelemahan pada pembelajaran di luar kelas ini, dimana kekurangan dan kelemahan ini sering terjadi dalam pelaksanaannya berikisar pada teknik pengaturan waktu dan kegiatan belajar.[7] Misalnya kurangnya kesiapan pada kegiatan belajar sebelumnya, dimana hal ini menyebabkan kurang efektif pada saat peserta didik dibawa ke tempat tujuan tidak melakukan kegiatan belajar seperti yang diharapkan atau kesannya hanya main- main. Maka solusinya adalah dengan melakukan persiapan yang matang sebelum melaksanakan kegiatan tersebut. Terdapat kesan dari guru dan peserta didik bahwasannya kegiatan mempelajari lingkungan memerlukan waktu yang cukup lama, sehinga menghabiskan waktu untuk belajar di kelas. Pandangan guru yang terlalu sempit bahwasannya kegiatan belajar hanya terjadi di dalam kelas. Guru lupa bahwa tugas belajar siswa dapat dilakukan di luar jam kelas atau pelajaran baik secara individual maupun kelompok dan satu diantaranya dapat dilakukan dengan mempelajari keadaan lingkungannya.

Berangkat dari definisi, kelebihan, dan kekurangan tersebut, ketika kita memikirkan metode seperti apa yang ingin kita kembangkan dalam pembelajaran, metode pemmbelajaran *outdoor learning* merupakan meotode pembelajaran yang sangat cocok untuk dikembangkan karena motode *outdoor learning* ini lebih menarik dan tidak membosankan. Selain itu dalam metode ini peserta didik dapat mengetahui secara langsung terkait sumber belajarnya dan dapat

[6] Nana Sudjana, Media Pengajaran, (Bandung : PT Sinar Baru Algensindosudjana, 2007), 208.
[7] *Ibid*. 209

mempraktekkan secara langsung dari sumber belajarnya. Maka dari sini peserta didik akan lebih aktif dalam pembelajaran.

Problematika dari kegiatan belajar mengajar di MTsN 3 Ponorogo sehari-harinya ialah penggunaan metode pembelajaran yang monoton. Hal ini terkadang membuat sebagian siswa merasa bosan dan jenuh dalam kegiatan belajar mengajar. Dari problematika tersebut maka guru perlu memberikan variasi dalam menggunakan metode pembelajaran. Oleh karena itu penelitian ini meneliti tentang bagaimana upaya guru dalam mengatasi problematika tersebut. Metode pembelajaran *outdoor learning* menjadi sebuah upaya yang dilakukan untuk memberikan variasi dalam menggunakan metode pembelajaran diMTsN 3 Ponorogo.

Pendahuluan tentang penggunaan metode pembelajaran *outdoor learning* dalam pembelajaran ips di MTsN 3 Ponorogo akan membahas bagaimana *outdoor learning* dapat menjadi metode pemebalajaran yang efektif untuk pembelajaran IPS. Ini termasuk bagaimana langakah- Langkah, proses, dan pelaksanaan metode pembelajaran *oudoor learning* di MTsN 3 Ponorogo. Selain itu, pendahuluan ini juga akan membahas peran guru, peserta didik, dan pihak ketiga dalam pembelajaran *outdoor learning* yang mendukung pembelajaran IPS. Dengan demikian, pendahuluan ini akan memberikan landasan penting untuk memahami bagaimana penggunaan metode pembelajaran *outdoor learning* dalam pembelajaran ips di MTsN 3 Ponorogo menjadi variasi pembelajaran yang solutif bagi para peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian Kualitatif. penelitian Kualitatif adalah sejenis metode penelitian yang peneliti gunakan untuk meneliti pada kondisi yang alamiah, pada proses penelitian ini peneliti berperan sebagai instrumen kunci atau pengambil sampel sumber data yang dilakukan secara terperinci.[8] Alasan peneliti mengambil metode penelitian kualitatif ini karena tempat yang peneliti gunakan sebagai tempat penelitian ini adalah lembaga pendidikan sehingga peneliti memutuskan bahwa tempat tersebut sangat cocok apabila peneliti gunakan sebagai penelitian kualitatif, tempat penelitian yang peneliti gunakan adalah MTsN 3 Ponorogo yang berada di Desa Ngunut Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo. Pada penelitian ini peneliti menemukan hal yang menarik dan cocok untuk peneliti angkat sebagai judul penelitian terkhusus pada metode pembelajaran dalam mata pelajaran IPS.

[8] Sugiono, Metode penelitian Pendidikan, (Bandung: Alfabeta, 2010), 14.

Dalam prosedur pengumpulan data yang peneliti gunakan sebagai proses penelitian adalah metode wawancara dan observasi. Wawancara adalah suatu bentuk pengumpulan data yang paling sering digunakan dalam penelitian Kualitatif. Pada penelitian kali ini peneliti ingin menggunakan jenis pengumpulan data yang menggunakan teknik Wawancara tidak berstruktur, dalam Wawancara tidak berstruktur ini peneliti memulai dari pertanyaan umum dalam area yang luas dalam sebuah Penelitian, Wawancara ini biasanya diikuti oleh suatu kata kunci, agenda atau daftar topik yang akan dicakup dalam proses Wawancara. Jenis Wawancara yang satu ini bersifat fleksibel dan peneliti dapat mengikuti minat serta pemikiran partisipan, peneliti dengan bebas menanyakan berbagai pertanyaan kepada partisipan dalam urutan maupun bergantung pada jawaban.[9] Sasaran Informan yang peneliti Wawancarai dalam Penelitian kali ini adalah guru pengampu mata pelajaran IPS di MTsN 3 Ponorogo yaitu bapak Winarto dan ibu Annisa

Observasi yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau prilaku objek sasaran.[10] Observasi ini dengan sengaja penulis gunakan, sebab yang pertama karena sumber ini selalu tersedia dan mudah dijangkau terutama dilihat dari konsumsi waktu. lalu yang saya gunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan, maksudnya yaitu bahwa pengamat atau peneliti tidak ikut berbaur ke dalam proses atau kegiatan pembelajaran yang diobservasi, dan secara terpisah peneliti berkedudukan sebagai pengamat saja. Maka Observasi ini peneliti lakukan di MTsN 3 Ponororgo, peneliti di tempat tersebut dalam metode ini berperan sebagai pengamat lalu setelah peneliti mengamati apa yang ada di MTsN 3 Ponorogo tersebut untuk tahap selanjudnya peneliti mengevaluasi dan menyimpulkannya kedalam bentuk laporan, yang peneliti amati di MTsN 3 Ponorgo tersebut ialah seperti kondisi keadaan sekolah, bagaimana proses pembelajaran ips di sekolah, metode pembelajaran apa saja yang diterapkan dalam pembelajaran ips di sekolah tersebut, dan apa saja sarana dan prasarana yang berada di Situs tersebut.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran dengan menggunakan metode *outdoor learning* sebenarnya sudah popular lama, lebih tepatnya ketika berlakunya Kurikulum 2013 atau biasa disebut dengan K-

[9] Imami Nur Rachmawati, "Pengumpulan data dalam penelitian Kualitatif: Wawancara", Jurnal Keperawatan Indonesia, Vol. 11, No.1 (Maret 2007), 35-40.

[10] Abdurrahmat Fathoni, Metodologi Penelitian dan teknik penyusunan Skripsi, (Jakarta : Rineka Cipta, 2011), 105.

13. Sesuai dengan namanya, Kurikulum 2013 berlaku mulai tahun 2013 dan di dalamnya salah satunya memuat tentang metode pembelajaran *outdoor learning.* Kurikulum 2013 di dalamnya salah satunya mengamanatkan esensi pendekatan ilmiah dalam pembelajarannya, dan Pembelajaran *outdoor learning* di MTs N 3 Ponorogo yang pertama yaitu pembelajaran *outdoor learning* dengan memanfaatkan kantin sekolah sebagai objek observasinya. Pembelajaran dengan memanfaatkan kantin dapat diterapkan pada pembelajaran IPS pada materi produksi, distribusi, dan konsumsi.

Pembelajaran dengan memanfaatkan kantin sebagai media pembelajaran, dapat meningkatkan hubungan sosial baik antara guru dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik serta peserta didik dengan warga sekolah lainnya seperti pegawai kantin yang juga terlibat dalam kegiatan *outdoor learning* tersebut. merupakan salah satu bentuk implementasinya.[11] Jika dinalar, keberadaan metode pembelajaran *outdoor learning* memang sudah lama dan termasuk dalam kurikulum lama. Akan tetapi, eksistensi serta penggunaan atau penerapannya masih terus ada sampai sekarang. Hal tersebut mungkin juga berkaitan denga beberapa fakta mengenai metode pembelajaran *outdoor learning.* Diantara metode pembelajaran yang ada, metode pembelajaran *outdoor learning* termasuk salah satu metode yang sering digunakan oleh para tenaga pengajar.

Di MTs N 3 Ponorogo yang berlokasi di Desa Ngunut Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo, metode pembelajaran *outdoor learning* juga masih digunakan. Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial atau biasa dengan mapel IPS, di MTs N 3 Ponorogo masih menerapkan atau mengimplementasian metode pembelajaran *outdoor learning.* Hal tersebut berkaitan erat dengan media pembelajaran mata pelajaran IPS, mengingat mata pelajaran IPS sendiri objek kajiannya mayoritas adalah hal-hal yang berada di sekitar lingkungan hidup sehari-hari. Penggunaan metode pembelajaran *outdoor learning* di MTs N 3 Ponorogo yang dilakukan dalam beberapa materi IPS dilakukan dalam bentuk kegiatan menyenangkan di beberapa objek atau tempat yang sesuai dengan materi IPS.

Di MTs N 3 Ponorogo terdapat banyak sekali *outdoor learning* yang dilakukan, utamanya di kelas unggulan. Tidak hanya mata pelajaran IPS, mata pelajaran lain seperti Pendidikan Agama Islam atau biasa disebut dengan PAI juga banyak sekali kegiataan *outdoor learning*-nya. Beberapa kegiatan *outdoor learning* pada mata pelajaran IPS di MTs N 3

[11] Heri Rahmat*, Peningkatan Eksistensi Pendidikan di Mts Babul Mujahidin melalui Pelatihan Outdoor Class,* (Mataram : Intitut Agama Islam Negeri Mataram), 96.

Ponorogo diantaranya yaitu observasi kantin sekolah pada materi produksi, distribusi, dan konsumsi, selain itu untuk kegiatan *outdoor learning* diluar sekolah dilakukan dengan kunjungan ke pengrajin sekaligus pengusaha kaligrafi Alazhar yang berlokasi di Dusun Jintap baratnya Makam Kyai Muhammad Besari Tegalsari, kunjungan ke Sugeng Craft Ngawi, pabrik minyak kayu putih sukun Pulung Ponorogo, pabrik gong Paju Ponorogo yang sama halnya mencakup materi IPS yakni kegiatan perekonomian produksi, distribusi, dan konsumsi. Serta kunjungan ke Musium trinil dan Benteng Pendem Ngawi yang berkaitan dengan materi sejarah pada mata pelajaran IPS.

Materi IPS mengenai perekonomian, yaitu produksi, distribusi, dan konsumsi dilakukan pembelajaran dengan metode *outdoor learning*. Penerapan pembelajaran menggunakan teknik pembelajaraan di luar kelas atau *outdoor learning* menjadikan peserta didik lebih mengena dalam pembelajarannya, karena *outdoor learning* memadukan antara teori dengan kondisi nyata di lapangan.[12] Dalam pembelajaran tersebut, guru memanfaatkan kantin sekolah yang tempatnya masih berada di lingkup wilayah sekolah. Pada materi produksi, distribusi, dan konsumsi, peserta didik diberi arahan sebelum melakukan observasi di kantin. Pengarahan tersebut bertujuan supaya pelaksanaan pembelajaran *outdoor learning* berupa pengamatan di kantin berjalan dengan baik, sesuai dengan tujuan pembelajaran, serta terdapat kekondusifan dalam pelaksanaannya. Sebeum kegiatan *outdoor learning* dimulai, guru membagi peserta dalam beberapa kelompok, dimana kelompok tersebut ada yang kelompok yang bertugas mencari materi mengenai produksi, distribusi, dan konsumsi.

Setelah dibagi dalam beberapa kelompok beserta materi apa yang dicari, satu kelompok cukup tiga anggota. Arahan yang diberikan selanjtnya yaitu berupa alur pelaksanaan kegiatan *outdoor learning* yang akan dilaksanakan yaitu pembelajaran *outdoor learning* dengan mendatangi kantin. Alur pelaksanaannya yaitu dengan mendatangi kantin sekolah. Sesampainya di kantin, peserta didik melakukan pengamatan mengenai apa saja yang ada di kantin dan itu berkaitan dengan materi pelajaran yang sedang dibahas. Setelah melakukan pengamatan, peserta didik melakukan sesi tanya jawab atau wawancara kepada penjaga kantin. Dimulai dari kelompok yang medapatkan materi mengenai produksi bertanya kepada satu

[12] La Djufri, *Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Ips Melalui Model Pembelajaran Contextual Teachinglearning(Outdoor) Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 17 Baubau Semester Genap Tahun Pelajaran 2020/2021,* (Baubau : Lembaga Penelitian dan Pengembangan Profesi FKIP Universitas Dayanu Ikhsanuddin, 2021), 81.

penjaga kantin, demikian juga kelompok yang mendapatkan materi distribusi wawancara kepada penjaga kantin yang kedua, dan konsumsi dengan wawancara kepada narasumber penjaga kantin yang ketiga. Waktu wawancara tersebut dibatasi, yaitu cukup 15 menit.

Selesai sesi tanya jawab atau wawancara, peserta didik kembali ke kelas kemudian mempresentasikan hasil yang didapat dari pembelajaran *outdoor learning* di kantin sekolah tadi dengan dimulai dari kelompok yang mendapat bagian produksi. Setiap kelompok wajib mendengarkan dan memperhatikan kelompok lain yang sedang presentasi. Setelah kelompok-kelompok produksi selesai, dilanjutkan kelompok yang mendapaat materi distribusi dan yang terakhir yaitu kelompok yang mendapat bagian konsumsi. Dari kegiatan tersebut dapat diambil beberapa nilai seperti, keaktifan, ketepatan hasil kerja kelompok, sikap tolerannya, dan beberapa aspek afektif lain yang diamati guru dari awal hingga akhir kegiatan *outdoor class* di lingkungan sekolah tersebut. nilai afektif maupun nilai kognitif yang diperoleh dari kegiatan tersebut dapat menjadi tambahan nilai bagi peserta didik.

Kegiatan pembelajaran *outdoor learning* diluar sekolah yang dilakukan dengan berkunjung ke pengrajin sekaligus pengusaha kaligrafi Alazhar Jetis Ponorogo, kunjungan ke Sugeng Craft Ngawi, Pabrik minyak kayu putih sukun Pulung Ponorogo, Pabrik gong Paju Ponorogo. Dalam kegiatan kunjungan atau observasi ini materinya sama yaitu mengenai perekonomian, yaitu produksi, distribusi, dan konsumsi. Teknik pelaksakaannya juga hampir sama dengan kegiatan observasi ke kantin sekolah, bedanya terletak pada lokasi dan objek yang diobservasi, selain itu dalam beberapa kunjungan seperti pada sugeng craft dan pengrajin kaligrafi peserta didik tidak hanya melakukan observasi saja, namun pemilik dari sugeng craft mempersilahkan peserta didik untuk melakukan prakter secara langsung dimana peserta didik dipersilahkan untuk membuat kerajinan tangan dari limbah kayu jati yang sudah tidak terpakai. Memang sugeng craft ini merupakan tempat pembuatan kerajinan drai limbah pohon jati. Sama halnya saat observasi pada pengrajin kaligrafi pemiliknya juga mempersilahkan dan membimbing peserta didik untuk melakukan praktek secara langsung yakni praktek melukis kaligrafi. Hal ini tentunya selain memberikan pengetahuan baru, pengalaman pembelajaran *outdoor learning* yang menyenangkan juga di dapat. Hal ini nantinya akan meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Pada kegiatan pembelajran *outdoor learning* yang dilaksanakan di pabrik gong dan pabrik minyak kayu putih. Peserta didik hanya melakukan observasi, dimana dalam kegiatan ini peserta didik melakukan pengamatan dan wawancara kepada pihak terkait. Dan dalam

observasi ini pemilik atau pihak dari pabrik mengajak peserta didik untuk berkeliling juga menjelaskan bagaimana pembuatan gong dan minyak kayu putih. Selain dari pihak pabrik, disini guru juga berperan dalam mendampingi peserta didik melakukan observasi.

Selanjutnya pada pembelajran *outdoor learning* yang dilaksanakan di musium Trinil dan benteng Van Den Bosch Ngawi atau yang biasa dikenal dengan sebutan benteng pendem Ngawi ini peserta didik melakukan observasi sama seperti halnya pada observasi yang dilakukan di pabrik gong dan pabrik minyak kayu putih. Peserta didik melakukan pengamatan dan wawancara serta melakukan tela'ah khususnya terjait Sejarah dari benteng tersebut. Hal ini masuk dalam materi IPS mengenai sejarah.

Output dari kegiatan pembelajaran *outdoor learning* di luar sekolah ini ialah penugasan berupa laporan dan rangkuman mengenai hasil kunjungan dan observasi. Penugasan ini bisa bersifat individu maupun kelompok tergantung pada materi. Dari hasil laporan ataupun rangkuman ini nantinya akan dipresentasikan oleh peserta didik dan akan masuk kedalam penilaian mata pelajaran terkait. Laporan dari hasil observasi ini juga menjadi arsip sekolah. Selain itu dari laporan tersebut juga di presentasikan oleh guru kepada wali murid ketika rapat wali murid di sekolah.

KESIMPULAN

Outdoor learning merupakan salah satu metode pembelajaran yang memanfaatkan alam serta lingkungan sekitar tempat belajar (sekolah) sebagai salah satu sumber belajar dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajarn *outdoor learning* sangat diperlukan karena pembelajaran *outdoor learning* memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk belajar menggunakan seluruh indera yang dimiliki. Pola pikir kreatif dan imajinatif serta pengalaman berkesan merupakan dua diantara beberapa hal yang terdorong keberadaannya karena adanya kegiatan *outdoor learning* pada pembelajaran yang diikuti. Pembelajaran *outdoor learning* secara tidak langsung membawa dampak positif bagi peserta didik, seperti meningkatnya rasa percayaa diri, menghargai diri sendiri dan orang lain, serta kendali diri. Kelebihan dari metode ini yaitu lebih menarik, kebenaran dalam pembelajaran lebih akurat, peserta didik lebih aktif dan antusias. Sedangkan kekurangannya yaitu membutuhkan wantu yang lebih dan tidak semua peserta didik fokus pada tugas, akan tetapi bermain.

Pembelajaran *outdoor learning* di MTs N 3 Ponorogo yang pertama yaitu pembelajaran *outdoor learning* di lingkungan sekolah dengan memanfaatkan kantin sekolah sebagai objek observasinya. Pembelajaran dengan memanfaatkan kantin dapat diterapkan pada pembelajaran

IPS pada materi produksi, distribusi, dan konsumsi. Pembelajaran dengan memanfaatkan kantin sebagai media pembelajaran, dapat meningkatkan hubungan sosial baik antara guru dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik serta peserta didik dengan warga sekolah lainnya seperti pegawai kantin yang juga terlibat dalam kegiatan *outdoor learning* tersebut. Selain di lingkungan sekolah pemebelajaran outdoor learning di MTsN 3 Ponorogo juga dilaksanakan di luar sekolahan seperti di pengrajin sekaligus pengusaha kaligrafi alazhar Jintap Ponorogo, Sugeng Craft Ngawi, pabrik minyak kayu putih sukun Pulung Ponorogo, dan pabrik gong Paju Ponorogo yang sama halnya mencakup materi IPS yakni kegiatan perekonomian produksi, distribusi, dan konsumsi. Serta kunjungan ke Musium trinil dan Benteng Pendem Ngawi yang berkaitan dengan materi sejarah pada mata pelajaran IPS.

DAFTAR PUSTAKA

Alimah, Siti, Aditya Marianti. (2016). Jelajah Alam Sekitar Pendekatan, Strategi, Model dan Metode pembelajaran Biologi Berkarakter untuk Konservasi. Semarang: FMIPA UNNES.

Anitah S, Dkk. (2008). Strategi Pembelajaran di SD. Jakarta : Universitas Terbuka.

Barron, P. (2009). Aktivitas, Permainan dan Ide Praktik Belajar di Luar Kelas. Jakarta : Erlangga.

Djufri, La. (2021). *Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Ips Melalui Model Pembelajaran Contextual Teachinglearning (Outdoor) Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 17 Baubau Semester Genap Tahun Pelajaran 2020/2021.* Baubau : Lembaga Penelitian dan Pengembangan Profesi FKIP Universitas Dayanu Ikhsanuddin.

Fathoni, Abdurrahmat. (2011). Metodologi Penelitian dan teknik penyusunan Skripsi. Jakarta : Rineka Cipta.

Muslich, M. (2009). Melakukan PTK Itu Mudah. Jakarata : Bumi Aksara.

Rachmawati, Imami Nur. (Maret 2007). *"Pengumpulan data dalam penelitian Kualitatif: Wawancara", Jurnal Keperawatan Indonesia, 11(1),* 35-40.

Rahmat, Heri. *Peningkatan Eksistensi Pendidikan di Mts Babul Mujahidin melalui Pelatihan Outdoor Class.* Mataram : Intitut Agama Islam Negeri Mataram.

Sudjana, N, Dkk. (2007). Media Pengajaran. Bandung : PT Sinar Baru Algensindo.

Sugiono. (2010). Metode penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta.